

Bimbingan Teknis Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dalam Pembelajaran Daring untuk Guru-Guru di Kecamatan Natar

Agung Putra Wijaya*, Rini Asnawati, Widyastuti, Nurain Suryadinata

Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Lampung

*E-mail: agung.wijaya@fkip.unila.ac.id

Article History:

Received:
14 Mar, 2023

Revised:
25 Mar, 2023

Accepted:
29 Mar, 2023

Published Online:
31 Mar, 2023

Abstract: *Online learning is a learning interaction solution during the Covid-19 Pandemic. A Learning Management System (LMS) is essential to facilitate the implementation of online learning. Teachers can use many LMS. Schoology and Google Classroom are LMS that teachers can use in online learning. However, the facts show that most junior high school teachers need help utilizing Schoology and Google classrooms in online learning. Therefore, technical guidance activities are carried out to increase teacher knowledge, understanding, and skills in utilizing Schoology and google classroom in online learning. The method used in this activity is job training, divided into off and on-the-job training. Off-the-job training is carried out to increase teachers' knowledge and understanding of the use of Schoology and google classroom in online learning. The resulting output is an increase in teacher knowledge and experience as indicated by the n-gain between the scores before (pretest) and after (posttest) attending the training. On-the-job training is carried out to improve the skills of teachers in utilizing Schoology and google classroom in online learning. The results of this activity show an increase in teacher knowledge, understanding, and skills in using Schoology and google classroom in online learning.*

Keywords: *google classroom; online; schoology*

Abstrak: *Pembelajaran daring menjadi solusi interaksi pembelajaran selama Pandemi Covid-19. Keberadaan Learning Management System (LMS) menjadi penting untuk memfasilitasi terlaksananya pembelajaran daring. Banyak LMS yang dapat dimanfaatkan oleh para guru. Schoology dan google classroom merupakan LMS yang dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran daring. Hanya saja, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru SMP belum mampu memanfaatkan schoology dan google classroom dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan bimbingan teknis dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru dalam memanfaatkan schoology dan google classroom dalam pembelajaran daring. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan kerja, yang terbagi menjadi off dan on the job training. Off the job training dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para guru tentang pemanfaatan schoology dan google classroom dalam pembelajaran daring. Luaran yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru berdasarkan n-gain antara nilai sebelum (pretest) dan setelah (posttest) mengikuti pelatihan. On the job training dilakukan untuk meningkatkan keterampilan para guru dalam memanfaatkan schoology dan google classroom dalam pembelajaran daring. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru dalam memanfaatkan schoology dan google classroom dalam pembelajaran daring.*

Kata Kunci: *google classroom; daring; schoology*

Pendahuluan

Sejak Maret 2020, Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut terkena imbas karena adanya pandemi Covid-19. Sama halnya seperti SARS dan MERS, Covid-19



merupakan penyakit yang dapat memberikan akibat yang fatal dan juga ditimbulkan oleh infeksi virus (Hananti, 2020). Pandemi Covid-19 menyebabkan Pemerintah Indonesia turut mengeluarkan beberapa himbauan kepada publik, seperti *work from home*. Dalam bidang pendidikan, Pemerintah Indonesia dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 agar seluruh kegiatan pembelajaran, baik di sekolah maupun perguruan tinggi menggunakan metoda daring sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran Covid-19.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang diselenggarakan tanpa melakukan tatap muka di kelas, tetapi melalui *Learning Management System (LMS)* yang telah tersedia. Menurut Fitriani (2020), dukungan dari aplikasi LMS ini, sistem pembelajaran dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik tetap berjalan dengan baik. Lebih lanjut, Wiragunawan (2022) menjelaskan bahwa dengan banyaknya fitur-fitur yang terdapat pada LMS, mengakibatkan penggunaan LMS dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Pada masa sekarang ini, tersedia banyak LMS yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring, mulai dari LMS yang kompleks hingga yang paling sederhana. Hanya saja, sebagian besar guru tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memanfaatkan LMS yang telah tersedia. Menurut Winda dan Dafit (2021), kesulitan yang dialami guru diantaranya kesulitan dalam merancang media berbasis IT, selain itu guru juga kesulitan dalam mengoperasikan media berbasis IT serta kurangnya kreatifitas guru.

Sebagian besar guru hanya memanfaatkan *whatsapp group* untuk melaksanakan pembelajaran daring. Hal ini dijelaskan pada penelitian Aisyah dan Kurniawan (2021) bahwa saat pembelajaran online, media pembelajaran yang sering digunakan guru yaitu *WhatsApp Group*, hal ini karena media tersebut dirasa mudah diakses dan lebih menghemat kuota internet. Namun kendala yang terjadi adalah siswa menjadi lebih sulit memahami materi pelajaran, serta tugas yang diberikan guru menjadi relatif lebih banyak dibanding saat pembelajaran secara offline.

Mengingat rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan LMS yang tersedia, perlu dilakukan bimbingan teknis pemanfaatan LMS dalam pembelajaran daring bagi para guru. Bimbingan teknis ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap LMS tersebut dan membekali guru keterampilan pemanfaatannya dalam pembelajaran daring. Peningkatan pemahaman dan keterampilan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran daring. Hal ini akan menunjang optimalisasi prestasi belajar peserta didik melalui pembelajaran daring.

Aplikasi LMS yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *schoolology* dan *google classroom*. *Schoolology* merupakan aplikasi LMS yang dapat diakses secara online melalui <https://www.powerschool.com/classroom/schoolology-learning/>. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran, dan dapat membantu dalam peningkatan hasil belajar peserta didik (Murni dan Harimurti, 2016; Ulva, dkk., 2017). Sedangkan *google classroom* merupakan LMS yang dapat diakses pada <https://edu.google.com/>. Menurut Atikah, dkk., (2021), penggunaan *google classroom* juga

dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui perencanaan, proses, hasil dan evaluasi belajar siswa.

Metode

Metode yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan mitra yaitu pelatihan kerja. Metode pelatihan kerja ini dilakukan dalam dua tahap, yakni *off* dan *on the job training*. Tahap *off the job training* dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para guru tentang *schoolology* dan *google classroom* sedangkan *on the job training* yang merupakan kelanjutan dari tahapan sebelumnya dilakukan untuk meningkatkan keterampilan para guru untuk merancang kelas daring pada *schoolology* dan *google classroom*. Dalam metode ini, tim pelaksana hanya bertindak sebagai fasilitator yang membimbing para guru untuk mengkonstruksi pemahaman dan membangun keterampilan memanfaatkan *schoolology* dan *google classroom* dalam pembelajaran daring. Peserta diharapkan terlibat aktif sehingga memiliki keterampilan yang optimal dalam merancang pembelajaran daring pada *schoolology* dan *google classroom*. Selanjutnya peserta kegiatan ini adalah guru SMP di kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Natar.

Pada tahap *off the job training*, pemecahan masalah dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi. Tahapan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mitra mengenai *schoolology* dan *google classroom*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada *off the job training* yaitu memberikan materi. mengenai *schoolology* dan *google classroom* (membuat akun guru, membuat kelas, menambahkan peserta didik, menggunggah materi, membuat tes, dan sebagainya).

Pada tahap *on the job training*, proses pemecahan masalah dilakukan secara praktik, diskusi, dan tanya jawab. Pada tahap ini, guru langsung praktik merancang kelas daring pada *schoolology* dan *google classroom*, mulai dari membuat akun guru, membuat kelas, menambahkan peserta didik, menggunggah materi, melakukan diskusi, membuat tes evaluasi pembelajaran dan hal-hal lain terkait pembelajaran.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode tes tertulis. Tes tertulis (pretest dan posttest) digunakan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman mitra mengenai *schoolology* dan *google classroom*. Peningkatan keterampilan diukur menggunakan instrument lembar pengamatan. Aspek keterampilan diukur melalui hasil rancangan kelas daring pada *schoolology* dan *google classroom*. Kriteria keberhasilan pelaksanaan kegiatan akan dilihat dari peningkatan kedua komponen penilaian, yaitu komponen pemahaman dan keterampilan mitra. Pada komponen pemahaman, kriteria keberhasilan pada kegiatan ini adalah jika minimal 75% dari jumlah total mitra memperoleh nilai minimum 70 pada *posttest* atau apabila peningkatan pemahaman berdasarkan n-gain dari mitra berada pada kategori sedang. Nilai tes yang diperoleh diinterpretasikan tingkat keberhasilannya seperti yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi Keberhasilan Kegiatan

No.	Nilai	Interpretasi Keberhasilan
1	80 – 100	Sangat Baik
2	70 – 79	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	0 – 59	Kurang

Untuk komponen keterampilan, kegiatan ini dikatakan berhasil apabila mitra berhasil merancang kelas daring pada *schoology* dan *google classroom*.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan bimbingan teknis pemanfaatan LMS ini dilaksanakan selama 3 hari, yakni pada hari Kamis – Sabtu, 20 – 22 Agustus 2020. Di tengah pandemik Covid-19, kegiatan ini dilaksanakan secara offline, namun demikian tetap memperhatikan protokol kesehatan seperti mengukur suhu tubuh peserta di awal pelaksanaan kegiatan, memakai masker selama kegiatan, serta menyediakan *hand sanitizer*. Selain itu, peserta juga dibatasi, sehingga hanya 15 orang guru yang dikumpulkan di dalam ruang kelas dengan kapasitas 40 orang.

Kegiatan ini tidak hanya melibatkan para guru di SMP Negeri 1 Natar, tetapi juga melibatkan guru-guru lain di SMP yang ada di Kecamatan Natar. Kegiatan diawali dengan acara pembukaan. Oleh karena kegiatan bertempat di SMP Negeri 1 Natar, kegiatan dibuka secara langsung oleh Kepala SMP Negeri 1 Natar. Acara pembukaan hanya berlangsung selama 30 menit, yang kemudian langsung dilanjutkan ke kegiatan inti. Dalam kegiatan ini, peserta kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Tingkat kedisiplinan dan keaktifan seluruh peserta selama kegiatan juga cukup tinggi. Semua peserta kegiatan mengikuti kegiatan ini dari awal sampai akhir, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru-guru.

1. Evaluasi Awal Kegiatan

Evaluasi awal kegiatan ini dilakukan sebelum para guru menerima penyampaian materi dan bimbingan teknis terkait pemanfaatan LMS oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian. Evaluasi awal dilakukan menggunakan soal *pretest* terkait LMS serta teknis pemanfaatan LMS khususnya dalam pembelajaran daring. *Pretest* dilakukan secara online dengan memanfaatkan *google form*. Berdasarkan analisis hasil *pretest*, berikut disajikan rekapitulasi hasil *pretest* kegiatan pelatihan.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil *Pretest*

Nilai Terkecil	Nilai Terbesar	Rata-Rata	Simpangan Baku
10	50	31,33	11,25

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemahaman awal guru terkait teknis pemanfaatan LMS dalam pembelajaran daring masih rendah, dengan rata-rata sebesar 31.33 dari skor ideal 100 dengan simpangan baku sebesar 11.25.

2. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Setelah soal *pretest* selesai dikerjakan, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh dosen tim pelaksana. Kegiatan *off the job training* dilakukandengan paparan materi tentang (1) hakikat pembelajaran daring, (2) pengembangan kelas daring, (3) pengembangan media pembelajaran daring, dan (4) pengembangan evaluasi pembelajaran daring. Pada materi ini, banyak dipaparkan materi pemanfaatan *google classroom* dibandingkan *schoolology*. Hal ini karena sejak 19 Agustus 2020, *schoolology* menanggukhan pendaftaran akun baru secara gratis.

Penanggukan pendaftaran akun baru pada *schoolology* ini menjadi kendala dalam melakukan bimbingan teknis mengingat para peserta belum memiliki akun di *schoolology*. Selain itu, hasil *pretest* juga menunjukkan bahwa para guru belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup terkait pemanfaatan *google classroom* dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, pemberian materi terkait *google classroom* sangat relevan dan dibutuhkan oleh para guru. Meskipun demikian, *schoolology* tetap dikenalkan kepada para guru guna menambah pemahaman para guru terkait variasi LMS yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran daring. Kegiatan hari pertama ini berlangsung lancar yang ditunjukkan dengan kehadiran dan keaktifan guru dalam mengikuti setiap paparan materi yang diberikan oleh tim pelaksana. Para guru juga aktif mengajukan pertanyaan terhadap materi-materi yang belum dipahami.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh Tim Pelaksana Pengabdian

Pada hari kedua, dilakukan *on the job training* dengan melakukan bimbingan teknis pemanfaatan *schoolology* dan *google classroom* dalam pembelajaran daring. Tim pelaksana hanya bertindak sebagai fasilitator. Kegiatan ini juga berlangsung lancar. Disiplin dan antusias guru dalam mengikuti kegiatan pada hari kedua ini tetap tinggi. Berbekal pemahaman terhadap pemaparan materi sebelumnya, para guru berhasil mendaftarkan diri sebagai guru pada *google classroom*, membuat kelas pada *google classroom*, mengundang peserta didik untuk bergabung pada kelas yang telah terbentuk, mengunggah file materi, dan membuat

instrumen evaluasi secara online dengan baik. Untuk penyusunan instrumen evaluasi, para peserta memanfaatkan *google form* dan *quizizz*. Secara umum, tidak ada kendala yang berarti yang dijumpai dalam pengembangan kelas online dengan memanfaatkan *google classroom* oleh para guru. Hanya saja, para guru masih terlihat belum terampil dalam membuat materi secara menarik untuk diunggah pada kelas online yang telah terbentuk pada *google classroom*. Para guru hanya terampil membuat materi dalam bentuk pdf yang kemudian diunggah pada kelas online yang telah terbentuk.

Tim pelaksana membantu membimbing para guru untuk membuat variasi materi lain, seperti membuat video pembelajaran sederhana (rekaman video atau audio diri guru dalam menjelaskan materi tersebut yang kemudian dapat diunggah pada laman *youtube*) dan pembuatan *power point* yang dilengkapi dengan rekaman suara guru dalam menjelaskan isi materi yang telah tertuang pada *power point*. Selain itu, guru juga masih kurang terampil dalam mengetikkan ekspresi matematika menggunakan fasilitas *equation* yang ada pada *quizizz*. Tim pelaksana harus memberikan bimbingan secara komprehensif, agar kelas online yang dikembangkan oleh guru dapat memberikan manfaat maksimal terhadap pembelajaran.

Hasil pendampingan ini dibawa kembali ke rumah masing-masing untuk disempurnakan. Kelas online pada *google classroom* hasil penyempurnaan dipaparkan esok harinya. Pada hari ketiga, yakni Sabtu, 22 Agustus 2020 dilakukan *off the job training* dengan melakukan pemaparan hasil pengembangan kelas online pada *google classroom* oleh setiap peserta. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk men-*share* ide setiap guru dalam mengembangkan kelas online dengan memanfaatkan *google classroom*. Setiap peserta mendapatkan *best practice* dari setiap peserta lain dalam pengembangan kelas online. Selain itu, setiap peserta juga dapat mengomentari kelas online yang dikembangkan oleh peserta lain. Kegiatan ini juga berlangsung lancar. Disiplin dan antusias guru dalam mengikuti kegiatan pada hari kedua ini tetap tinggi. Setiap peserta tampak sangat antusias dalam memaparkan hasil karyanya dan bersedia menerima setiap masukan atau komentar yang diberikan oleh peserta lain.

Secara umum, para guru berhasil mengembangkan kelas online dengan memanfaatkan *google classroom*. Hanya saja, masih terdapat beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi ajar yang kemudian dapat diunggah pada kelas yang telah dibentuk dan membuat instrumen evaluasi dengan berbagai varian tipe soal (pilihan ganda, uraian singkat, dan sebagainya), baik menggunakan *google form* maupun *quizizz*. *Sharing* dari setiap peserta memberikan inspirasi kepada peserta lain, sehingga para peserta mendapat pencerahan dari kesulitan yang ditemuinya. Kegiatan ini diakhiri dengan pemberian soal *posttest*.

3. Evaluasi Akhir Kegiatan

Evaluasi akhir dilakukan untuk mengukur pemahaman para guru terkait mengembangkan kelas online menggunakan *schoology* dan *google classroom*. Para guru diberikan soal *posttest* tentang mengembangkan kelas online dengan menggunakan *schoology* dan *google classroom*. Soal *posttest* yang diberikan sama dengan soal *pretest*

yang telah diberikan sebelumnya. Rekapitulasi hasil *posttest* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil *Posttest*

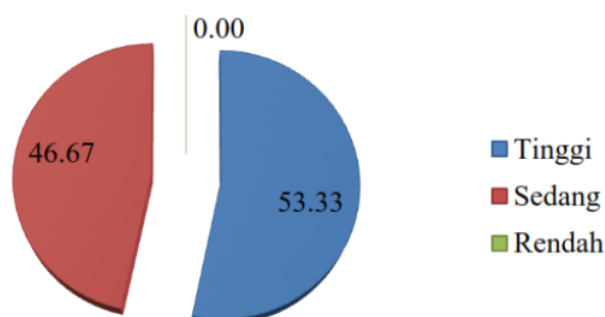
Nilai Terkecil	Nilai Terbesar	Rata-Rata	Simpangan Baku
70	90	78,67	8,34

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa pemahaman para guru tentang pengembangan kelas online dengan memanfaatkan *schoolology* dan *google classroom* sudah tergolong baik, dengan rata-rata 78.67 dari skor ideal 100 dengan simpangan baku sebesar 8.34. Dengan demikian, kegiatan ini dapat memberikan dampak positif untuk pemahaman para guru. Selanjutnya, dilakukan analisis hasil *pretest* dan *posttest* terkait dengan *n-gain*. Berdasarkan hasil analisis, rekapitulasi hasil *n-gain* pemahaman para guru tentang mengembangkan kelas online dengan memanfaatkan *schoolology* dan *google classroom* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Peningkatan (*n-gain*)

<i>n-gain</i> Terkecil	<i>n-gain</i> Terbesar	Rata-Rata	Simpangan Baku
70	90	78,67	8,34

Dari Klasifikasi data *n-gain*, diperoleh proporsi kualitas peningkatan pemahaman para guru tentang mengembangkan kelas online dengan memanfaatkan *schoolology* dan *google classroom* yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Proporsi Peningkatan Pemahaman Berdasarkan Interpretasi

Berdasarkan analisis *n-gain* ini, peningkatan pemahaman para guru tentang mengembangkan kelas online dengan memanfaatkan *schoolology* dan *google classroom* tergolong tinggi (rata-rata *n-gain* sebesar 0,69). Berdasarkan penggolongan tersebut, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman para guru tentang mengembangkan kelas online dengan memanfaatkan *schoolology* dan *google classroom*.

4. Pembahasan Hasil Kegiatan

Pengetahuan awal guru tentang mengembangkan kelas online dengan memanfaatkan *schoolology* dan *google classroom* masih cukup rendah. Pada dasarnya para guru tersebut

sudah pernah mengikuti workshop atau bimbingan teknis serupa tentang pengembangan perangkat pembelajaran saintifik yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pembelajaran (LPMP) serta Dinas Pendidikan setempat. Namun demikian, karena kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara daring dan guru kurang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut maka para guru hanya sekedar mengetahui tetapi tanpa dapat memahami materi dari pelatihan tersebut. Hal ini mengakibatkan adanya kebingungan para guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran saintifik.

Kondisi di atas tidak terjadi setelah guru mengikuti kegiatan pelatihan pengembangan kelas online dengan memanfaatkan *schoology* dan *google classroom*. Hal ini disebabkan para guru terlibat secara aktif dan diberi pengalaman belajar bagaimana hakikat pembelajaran daring, pengembangan kelas daring, media pembelajaran daring, dan instrumen evaluasi pembelajaran daring. Kemampuan guru menjadi semakin berkembang sehingga kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran secara daring juga semakin baik. Indikasi dari kondisi ini terlihat dari rata-rata pengetahuan dan pemahaman guru tentang pengembangan kelas online dengan memanfaatkan *schoology* dan *google classroom* sangat baik, yaitu sekitar 78,67 (dari nilai ideal 100).

Sebagian besar guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap pengembangan kelas online dengan memanfaatkan *schoology* dan *google classroom* yang sangat baik, yaitu sekitar 53,33% (8 dari 15) guru memperoleh peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada pengembangan kelas online dengan memanfaatkan *schoology* dan *google classroom* yang tergolong tinggi; dan 46,67% (7 dari 15) guru memperoleh peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada pengembangan kelas online dengan memanfaatkan *schoology* dan *google classroom* yang tergolong sedang. Hal ini diharapkan berdampak pada peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran daring.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya keterbatasan waktu tim pelaksana dan peserta sehingga dalam pengembangannya, guru hanya mengembangkan media dan instrumen evaluasi pembelajaran untuk satu pertemuan saja, tidak cukup untuk menyusun lebih dari satu pertemuannya. Namun demikian, harapan ke depan adalah, guru mendapatkan inspirasi untuk mengembangkan media dan instrumen evaluasi pembelajaran pada pertemuan yang lain. Selain itu, bimbingan teknis pemanfaatan *schoology* juga tidak berjalan optimal akibat adanya penangguhan pendaftaran kelas baru untuk pengguna baru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kelas daring dengan memanfaatkan *learning management system* (LMS), seperti *schoology* dan *google classroom*. Hal ini ditunjukkan dengan pengetahuan dan pemahaman awal guru tentang pemanfaatan *schoology* dan *google classroom* dalam pembelajaran daring masih belum baik atau “rendah”, dengan rata-rata sebesar 31.33 dari skor ideal 100 dengan disparitas yang cukup besar sekitar 11.25. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman guru tentang

pemanfaatan *schoology* dan *google classroom* dalam pembelajaran daring setelah kegiatan ini sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah guru yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang pemanfaatan *schoology* dan *google classroom* dalam pembelajaran daring yang tinggi, yaitu sekitar 53,33% guru memperoleh peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada pengembangan kelas online dengan memanfaatkan *schoology* dan *google classroom* yang tergolong tinggi; dan 46,67% guru memperoleh peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada pengembangan kelas online dengan memanfaatkan *schoology* dan *google classroom* yang tergolong sedang.

Kemampuan guru dalam memanfaatkan *schoology* dan *google classroom* untuk pembelajaran daring setelah mengikuti kegiatan ini sangat baik dengan disparitas cukup rendah. Kondisi ini merupakan sesuatu hal yang sangat menggembirakan. Akan tetapi, pengetahuan yang baik dari seorang guru belum cukup untuk menjamin kualitas pembelajaran yang dilakukannya juga baik. Hal ini sudah banyak ditunjukkan dalam realita bahwa pengetahuan yang diperoleh guru dari suatu kegiatan tidak dapat diimplementasikan dengan baik, bahkan ada guru yang tidak mengimplementasikannya di sekolah masing-masing. Kondisi ini disebabkan guru kurang dibekali dengan keterampilan yang baik untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Karena itu, perlu dilakukan tindak lanjut berupa kegiatan pendampingan dalam pembelajaran bagi guru terkait pemanfaatan *schoology* dan *google classroom* dalam pembelajaran daring.

Referensi

- Aisyah, s., & Kurniawan, M. A. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID19. *Jurmia: Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 48–56. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.195>
- Atikah, R., dkk. (2021). Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal PETIK*, 7(1), 7–18.
- Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) sebagai Media Pembelajaran Online selama Pandemi Covid-19. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v4i2.312>
- Hananti, A. (2020). Ketahui Perbedaan COVID-19 dengan SARS dan MERS. https://www.kompasiana.com/komentar/arditasyalwa/5e7ba8d6097f36116506b8a2/pe_mbelajaran-daring-efektif . Diakses pada tanggal 5 April 2020.
- Murni, C. K., & Harimurti, R. (2016). Pengaruh E-Learning Berbasis *Schoology* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Perangkat Keras Jaringan Kelas X TKJ 2 Pada SMK Negeri 3 Buduran, Sidoarjo. *Jurnal IT-Edu*, 1(1), 86–90.
- Ulva, N. L., Kantun, S., & Widodo, J. (2017). Penerapan E-Learning dengan Media *Schoology* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Konsep Badan Usaha dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 11(2), 96–102.
- Winda, R., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2), 211–221. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.38941>

Wiragunawan, I. G. N. (2022). Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dalam Pengelolaan Pembelajaran Daring pada Satuan Pendidikan. *Edutech: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 2(1), 82 - 89.
<https://doi.org/10.51878/edutech.v2i1.981>



